

PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA MELALUI PENDEKATAN SAVI BERBANTUAN BONEKA TANGAN

Yuniriang Waruwu

SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo, kota Gunungsitoli

e-mail: yuniriangwaruwu@gmail.com

Abstract: Based on initial data obtained through observations in Class II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo found problems in Indonesian language learning. The research objective was to improve teacher skills, student activities and student storytelling skills in Indonesian language learning. The research subjects consisted of teachers and students of Class II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo. Data collection techniques using test and non-test techniques. Data analysis techniques used qualitative and quantitative data. The results showed that the skills of the teacher in cycle I got a score of 24 with good criteria then increased to 29 with good criteria in cycle II. Student activity in cycle I got a score of 18.5 with sufficient criteria then increased to 24 with good criteria in cycle II. The storytelling skills of students in the first cycle got a score of 69.2 with classical completeness of 59% and the qualifications were not complete. The storytelling skills of students in cycle II increased to 76.1 with 88% classical completeness and complete qualifications.

Key words: hand puppets; SAVI; storytelling

Abstrak: Berdasarkan data awal yang didapatkan melalui observasi di Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo ditemukan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian adalah meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru pada siklus I mendapatkan skor 24 dengan kriteria baik kemudian meningkat menjadi 29 dengan kriteria baik pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan skor 18,5 dengan kriteria cukup kemudian meningkat menjadi 24 dengan kriteria baik pada siklus II. Keterampilan bercerita siswa pada siklus I mendapatkan nilai 69,2 dengan ketuntasan klasikal 59% dan kualifikasi tidak tuntas. Keterampilan bercerita siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,1 dengan ketuntasan klasikal 88% dan kualifikasi tuntas.

Kata kunci : bercerita; boneka tangan; SAVI.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan sesuai dengan Undang- Undang Dasar RI tahun 1945 pasal 36. Sedangkan dalam UU No.20 tahun 2003 dalam pasal 33 disebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia baik secara formal maupun non formal menggunakan bahasa Indonesia. Melihat kedudukan bahasa Indonesia yang penting, maka perlu adanya pembinaan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Pembelajaran

bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan berbahasa, bukan pembelajaran tentang bahasa dan fungsi bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia yang utama sebagai alat komunikasi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis.

Ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengarnya. Keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu bentuk dari keterampilan berbicara adalah keterampilan bercerita.

Keterampilan bercerita merupakan keterampilan mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, oleh pencerita. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu dapat memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi. Keterampilan bercerita merupakan salah satu keterampilan

pilan berbahasa lisan yang sangat penting peranannya. Dengan menguasai keterampilan bercerita, siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbahasa. Keterampilan bercerita juga dapat membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Diantaranya guru belum menggunakan pendekatan yang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada awal semester genap, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran di Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo. Salah satu permasalahan yang peneliti temukan adalah rendahnya keterampilan bercerita siswa. Data keterampilan bercerita menunjukkan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 85, dengan rata-rata kelas 64,2. Sebanyak 18 dari 44 siswa (41%) memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini disebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan penggunaan

media pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang. Keberanian siswa untuk bertanya dan mengungkapkan ide masih rendah. Dari data tersebut, maka perlu diadakan perbaikan sehingga keterampilan bercerita siswa dapat meningkat. Untuk mengatasi kendala yang terjadi, peneliti memilih solusi melalui pendekatan *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intelektually (SAVI)* berbantuan boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Pendekatan *SAVI* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan semua alat indera yang dimiliki siswa di dalam pembelajaran. Penggunaan alat indera yang dimiliki oleh siswa di dalam pembelajaran *SAVI* meliputi unsur *somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), *visualization* (belajar dengan melihat), dan *intellektually* (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Pendekatan *SAVI* memiliki kelebihan: (1) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; (2) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif; (3) mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; (4) memaksimalkan

ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual. Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif maka dibutuhkan penggunaan suatu media pembelajaran, salah satunya boneka.

Boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Macam-macam boneka: boneka jari; boneka tongkat; boneka tali (*marionette*); boneka bayang-bayang (*shadow puppet*); boneka tangan (Daryanto, 2011:31). Boneka tangan dapat dijadikan media pendidikan. Boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Boneka tangan sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan. Siswa pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka dapat mengundang minat dan perhatiannya. Siswa juga bisa terlibat dalam permainan boneka tangan dengan ikut memainkan boneka tangan. Hal ini berarti, boneka tangan bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Bahkan boneka tangan bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo terletak di kelurahan Ilir kecamatan Gunungsitoli Utara kota

Gunungsitoli. Penelitian berkolaborasi dengan guru Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dua pertemuan dan setiap pertemuan alokasi waktunya 3 x 35 menit. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo. Jumlah siswa sebanyak 44 yang terdiri atas 23 siswa putra dan 21 siswa putri. Penerapan pendekatan SAVI melalui media boneka tangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI berbantuan media boneka tangan meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik yaitu $22,5 \leq \text{skor} < 29,5$.
- b. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI berbantuan media boneka tangan meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik yaitu $20 \leq \text{skor} < 25,75$.
- c. Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka menunjukkan ketuntasan belajar individual sebesar ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilmbowo. Jumlah 44 siswa terdiri dari 23 siswa putra dan 21 siswa putri. Berdasarkan observasi awal (pra siklus) dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita diketahui bahwa; (1) pembelajaran masih berpusat pada guru; (2) kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran; (3) penggunaan media pembelajaran (gambar) kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan keterampilan bercerita siswa pra siklus tersebut nilai rata-rata kelas adalah 64,2. Sedangkan nilai tertinggi dan terendah siswa adalah 85 dan 40. Sebanyak 18 siswa memenuhi nilai KKM sedangkan 26 siswa belum memenuhi nilai KKM. Ketuntasan belajar klasikal siswa kelas II-B SD Negeri 076675 Ombolata Hilmbowo adalah 41%. Berdasarkan analisis tersebut guru perlu mengadakan perbaikan dalam pembelajaran melalui pendekatan dengan media yang sesuai. Melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilmbowo. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada dePenelitian data pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Siklus I

Berdasarkan tabel hasil observasi keterampilan guru siklus I diperoleh jumlah skor 24 dengan rata-rata 2,7 dan persentase 60%. Hasil ini termasuk dalam kategori baik dengan kualifikasi tuntas. Dari kesembilan indikator keterampilan guru, ada lima indikator yang mendapat kategori cukup yaitu menjelaskan materi kepada siswa, mengelola siswa dalam kelompok dengan teman sebangku, memberi penguatan kepada siswa, membimbing pelaksanaan diskusi, dan memberi perhatian kepada siswa dalam menanggapi permasalahan dalam diskusi. Sedangkan enam indikator mendapat kategori baik, yaitu membuka pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, melakukan variasi dalam pembelajaran, dan menutup pelajaran.

Berdasarkan data hasil penilaian keterampilan bercerita melalui pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan pada siklus I perolehan skor rata-rata 13,8 dan 2,8 tiap indikator. Perolehan skor setiap indikator didePenelitian secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Indikator penggunaan bahasa dalam bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,8 dengan persentase 70%. Ada 11 siswa mendapat skor 2, 30 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa mendapat skor 4. Siswa masih sering menggunakan dialek

- daerah.
- b. Indikator cara bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,9 dengan persentase 73%. Ada 7 siswa mendapat skor 2, 33 siswa mendapat skor 3, dan 4 siswa mendapat skor 4.
 - c. Indikator ketepatan topik dalam bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,7 dengan persentase 67. Ada 15 siswa mendapat skor 2, 28 siswa mendapat skor 3, dan 1 siswa mendapat skor 4.
 - d. Indikator kelancaran dalam bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,6 dengan persentase 65%. Ada 17 siswa mendapat skor 2 dan 27 siswa mendapat skor 3. Siswa masih sering terbata-bata saat bercerita.
 - e. Indikator kejelasan pengucapan dalam bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,8 dengan persentase 70%. Ada 1 siswa mendapat skor 1, 12 siswa mendapat skor 2, 30 siswa mendapat skor 3, dan 2 siswa mendapat skor 4. Pengucapan konsonan masih kurang baik.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru siklus II diperoleh skor 29. Hasil ini termasuk dalam kategori baik dengan kualifikasi tuntas.

Dari kesembilan indikator keterampilan guru, ada delapan indikator yang mendapat kategori baik yaitu menjelaskan materi kepada siswa, memberikan pertanyaan kepada siswa, melakukan variasi dalam pembelajaran, mengelola siswa dalam kelompok dengan teman sebangku, memberi penguatan kepada siswa, membimbing, dan menutup pelajaran. Sedangkan indikator membuka pelajaran mendapat kategori sangat baik. Perolehan skor setiap indikator didefinisikan secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Indikator penggunaan bahasa dalam bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,2 dengan persentase 80%. Ada 35 siswa mendapat skor 3, dan 9 siswa mendapat skor 4.
- b. Indikator cara bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,2 dengan persentase 80%. Ada 35 siswa mendapat skor 3, dan 9 siswa mendapat skor 4.
- c. Indikator ketepatan topik dalam bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,9 dengan persentase 72%. Ada 5 siswa mendapat skor 2, 38 siswa mendapat skor 3, dan 1 siswa mendapat skor 4.
- d. Indikator kelancaran dalam bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus II memperoleh

- skor rata-rata 2,9 dengan persentase 73%. Ada 6 siswa mendapat skor 2, 35 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa mendapat skor 4..
- e. Indikator kejelasan pengucapan dalam bercerita berbantuan boneka tangan pada siklus II memperoleh skor 3 dengan persentase 74%. Ada 4 siswa mendapat skor 2, 37 siswa mendapat skor 3, dan 3 siswa mendapat skor 4.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh data sebagai berikut:

Pada siklus I keterampilan guru mendapat skor 24 dengan kriteria baik. Pada siklus II keterampilan guru mengalami peningkatan memperoleh skor 29 dengan kriteria baik. Hasil penelitian tersebut telah mencapai indikator keberhasilan keterampilan guru

dengan kriteria minimal baik ($22,5 \leq \text{skor} < 29,5$).

Pada siklus I aktivitas siswa mendapat skor 18,5 dan kriteria cukup dengan kualifikasi tidak tuntas. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan memperoleh skor 24 dengan kriteria baik. Hasil penelitian tersebut telah mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa dengan kriteria minimal baik ($20 \leq \text{skor} < 25,75$).

Keterampilan bercerita siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,2 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 59% dengan kualifikasi tidak tuntas. Pada siklus II keterampilan bercerita mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 76,1 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 88%. Hasil penelitian tersebut telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu 75% siswa Kelas II SD Negeri 076675 Ombolata Hilimbowo mengalami ketuntasan belajar klasikal dengan nilai KKM ≥ 70 pada pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru*

- Pembelajaran.* Jakarta: Karya Putra Darwati
Kencana.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Press
- Saddhono, K., dan Slamet, St.Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Bandung: CV
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana, M. 2011. *Startegi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia